

Democratic Parenting in Early Childhood Education: Shaping Discipline Character in an Islamic Kindergarten Context

Pola Asuh Demokratis dalam Pendidikan Anak Usia Dini Islam dan Pembentukan Karakter Disiplin

Salis Khoiriyati¹; Lia Astriani²

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Indonesia¹

MIS Hidayatul Insan & SMP Plus Darul Barokah²

e-mail: salis85.sk@gmail.com

liaastriani008@gmail.com

Abstrak

Pola asuh memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya pada usia dini. Pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena menekankan bimbingan rasional, komunikasi terbuka, pengawasan yang konsisten, serta penghargaan terhadap pendapat anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter disiplin anak Kelompok A di RA Perwanida Bendunganjati, Pacet, Mojokerto, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter disiplin anak, meskipun pada kondisi tertentu masih ditemukan penerapan pola asuh otoriter. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh demokratis meliputi faktor internal, seperti kondisi keluarga dan konsistensi orang tua, serta faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan arus globalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis yang seimbang dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

Kata kunci: *Pola Asuh Demokratis, Karakter Disiplin, Anak Usia Dini*

Abstract

Parenting style plays a crucial role in shaping children's character, particularly during early childhood. Democratic parenting is considered one of the most effective approaches as it emphasizes rational guidance, open communication, consistent supervision, and respect for children's opinions. This study aims to analyze the implementation of democratic parenting in shaping the discipline character of Group A children at RA Perwanida Bendunganjati, Pacet, Mojokerto, and to identify the factors influencing its application. This research employed a qualitative approach with data analysis based on the Miles and Huberman model. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation. The findings indicate that parents generally apply democratic parenting to develop children's discipline; however, in certain situations, authoritarian practices are still employed. Factors influencing the implementation of democratic parenting include internal factors, such as family conditions and parental consistency, and external factors, including environmental influences and the impact of globalization. These findings highlight the importance of balanced democratic parenting in fostering discipline character among early childhood learners.



Keywords: *Democratic Parenting, Discipline Character, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya telah membawa implikasi signifikan terhadap kehidupan keluarga, termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua saat ini tidak lagi dapat disamakan dengan pola pengasuhan pada masa sebelumnya, karena anak hidup dalam lingkungan yang jauh lebih kompleks dan penuh tantangan.¹ Akses anak terhadap media digital, perubahan pola komunikasi dalam keluarga, serta tuntutan sosial yang semakin dinamis menuntut orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.²

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di antara ketiga lingkungan tersebut, keluarga memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidik awal yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai, norma, dan karakter dasar yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting karena dari keluarganya nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan sosial mulai ditanamkan.³

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bernilai teologis. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kewajiban orang tua untuk menjaga dan mendidik keluarga sebagaimana termaktub dalam Surah At-Tahrim ayat 6.⁴ Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan anak merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang berdampak pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan karakter anak sejak usia dini menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁵ Pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi krusial dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi awal bagi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan moral anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode emas perkembangan anak yang sangat sensitif terhadap stimulasi lingkungan. Pada fase ini, segala bentuk pengalaman dan pembiasaan akan membekas kuat dan memengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya.

Salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah karakter disiplin. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan anak untuk mengelola diri, menghargai waktu, bertanggung jawab, dan bertindak secara tertib dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Karakter disiplin menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan anak dalam proses belajar, interaksi sosial, serta pembentukan kepribadian yang matang. Namun

¹ Fadilah Utami, Lis Prasetyo. *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Vol 5, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2021.hal 1779.

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 2.

³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Karakter*, 1962:100

⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010), h. 561.

⁵ Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional: UU RI no. Tahun.2003*) (Jakarta :Sinar Grafik,2008)

⁶ Nurfaizah. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas Ii Sdn 149 Tokinjong Pada Masa Pandemi*. 2023.

demikian, karakter disiplin tidak tumbuh secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan, terutama dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks keluarga, pola asuh orang tua menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter disiplin anak. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, mengarahkan, mendidik, dan mendisiplinkan anak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut. Secara umum, pola asuh diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe, antara lain pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.⁷ Di antara ketiga tipe tersebut, pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak secara seimbang, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial.⁸

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, pemberian kebebasan yang disertai batasan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta sikap hangat dan responsif dari orang tua. Dalam pola asuh ini, anak diberikan ruang untuk berpendapat dan berekspresi, namun tetap diarahkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri anak, bukan sekadar kepatuhan karena paksaan.⁹

Kajian mengenai pola asuh demokratis dan pembentukan karakter disiplin anak usia dini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yumna Amalia Safitri dkk. menunjukkan bahwa di era digital, pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar anak usia dini.¹⁰ Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan mengatur diri dan mematuhi aturan tanpa tekanan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anita Chandra juga menegaskan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi signifikan dalam membentuk anak yang disiplin, mudah beradaptasi, mampu menghargai orang lain, serta memiliki kepercayaan diri yang baik.¹¹ Temuan serupa diperkuat oleh berbagai studi yang menyatakan bahwa pendekatan pengasuhan yang hangat dan komunikatif lebih efektif dibandingkan pola asuh yang bersifat represif atau permisif dalam membangun karakter anak.¹²

Selain itu, beberapa penelitian menyoroti pentingnya peran orang tua dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang berdampak pada perilaku anak. Media digital seperti televisi dan gawai diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, pola asuh yang tepat menjadi kunci dalam meminimalkan dampak negatif sekaligus mengoptimalkan perkembangan karakter anak.

Meskipun kajian tentang pola asuh demokratis dan karakter disiplin anak usia dini telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks umum atau

⁷ Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Tugu Publisher,2012), cet 1,h. 117.

⁸ Shochib. *Pola Asuh Orang Tua.* (Jakarta :Rineka Cipta,1997) h.105

⁹ Berliana Ramadhanti, DKK. *Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini.* Vol 7, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2023, hal. 5700

¹⁰ Yumna Amalia Sftri, Dkk. *Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini.* Vol 8. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2020.

¹¹ Anita Chandra. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Sosial Anak.*Skripsi. Pendidikan Guru Paud Fakultas Tarbiyah.

¹² Khoiriyati, Salis, and Hoiri Hoiriah. "Enhancing Social-Emotional Development in Kindergarten: A Study on the Impact of Group A Project Methods". *Interdisciplinary Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (March 21, 2024): 15–24. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/21>.

lingkungan keluarga secara luas, tanpa mengkaji secara mendalam konteks lembaga pendidikan Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini. Padahal, taman kanak-kanak Islam memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius, moral, dan sosial dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan pada aspek kuantitatif dan hubungan antarvariabel, sementara kajian kualitatif yang menggali praktik nyata pola asuh demokratis orang tua serta dinamika pembentukan karakter disiplin anak di lingkungan PAUD Islam masih relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pola asuh demokratis diterapkan oleh orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang beragam, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku disiplin anak dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah dan rumah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai penerapan pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter disiplin anak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak Islam. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis praktik pola asuh demokratis orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks RA Perwanida Bendunganjati, Pacet, Mojokerto.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian akademik mengenai pola asuh dan pendidikan karakter anak usia dini, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mengembangkan strategi pengasuhan dan pendidikan yang relevan, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam di tengah tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Perwanida, yang berlokasi di Desa Bendungan Jati, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut menerapkan praktik pengasuhan dan pembelajaran yang relevan dengan kajian pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter disiplin anak. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024, dengan fokus pada aktivitas pembelajaran dan interaksi antara guru, peserta didik, serta orang tua.

Subjek penelitian terdiri atas satu peserta didik RA Perwanida sebagai subjek utama penelitian, serta guru kelas dan wali murid sebagai subjek pendukung. Peserta didik dipilih sebagai subjek utama karena menjadi fokus pengamatan terkait pembentukan karakter disiplin. Guru kelas dan wali murid diposisikan sebagai informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik, perilaku, serta pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan kepada anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan melibatkan subjek langsung dan tidak langsung, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data yang komprehensif dan faktual.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan pola asuh demokratis serta implikasinya terhadap

pembentukan karakter disiplin anak dalam konteks alamiah.¹³ Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku disiplin anak serta bentuk interaksi guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi dilakukan secara terencana dengan memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran guna memperoleh gambaran objektif mengenai situasi dan kondisi di lapangan.¹⁵ Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru kelas dan wali murid, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mengenai pola asuh demokratis yang diterapkan serta persepsi informan terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen pendukung, seperti profil sekolah, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁶ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan terus melakukan verifikasi terhadap data lapangan.¹⁷

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan kredibilitas dan konsistensi data. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan keandalan yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua dan didukung oleh pihak sekolah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter disiplin anak kelompok A di RA Perwanida Bendunganjati Pacet Mojokerto. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara pemberian kebebasan kepada anak dan kontrol orang tua, disertai komunikasi yang hangat, rasional, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pola asuh ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran disiplin secara internal pada anak, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat paksaan.

¹³ Khoiriyati, Salis, and Mila Oviani. "Supporting the Development of Spiritual Education through the Establishment of the Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah in Bulakunci Mojokerto." *Proceedings of International Conference on Research and Community Services*. Vol. 1. No. 1. 2022.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2011), h. 410.

¹⁵ Oviani, Mila, Salis Khoiriyati, and Dian Laily Septina Ayu. "The Effect of Egg-Breaking Media on Early Childhood Counting Skill". *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (February 28, 2023): 57-65. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/drstn/article/view/3954>.

¹⁶ Rokhmat Subagiyo, *Meode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), h. 232.

¹⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish Publish, 2018), h. 29.

Disiplin pada anak dimaknai sebagai sikap taat terhadap aturan, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta kemampuan mengelola waktu dan perilaku sesuai norma yang berlaku di lingkungan rumah dan sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian telah memperlihatkan perilaku disiplin yang konsisten, baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai disiplin sejak dini melalui praktik keseharian yang sederhana namun berkelanjutan.

Salah satu indikator utama disiplin yang tampak adalah ketepatan waktu. Anak terbiasa datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru dan orang tua secara konsisten memberikan contoh dan penguatan bahwa menghargai waktu merupakan bagian penting dari tanggung jawab. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin juga menjadi faktor pendukung utama, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.¹⁸

Selain itu, kepatuhan terhadap aturan berpakaian juga mencerminkan internalisasi nilai disiplin. Anak selalu menggunakan seragam sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa anak telah memahami aturan sebagai bagian dari keteraturan sosial, bukan sebagai beban atau paksaan. Disiplin berpakaian juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib.

Aspek disiplin lainnya tampak pada kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan merapikan peralatan setelah digunakan. Perilaku ini menunjukkan adanya kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan dan barang milik bersama. Menariknya, anak tidak hanya melakukan kebiasaan tersebut untuk dirinya sendiri, tetapi juga mampu mengingatkan teman sebaya yang melanggar aturan. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai disiplin telah tertanam secara internal dan berkembang menjadi kontrol diri (*self-regulation*).

Selanjutnya, ketaatan terhadap aturan sekolah, seperti berbaris sebelum masuk kelas, memakai dan melepas sepatu sendiri, mencuci tangan setelah kegiatan, serta menunggu giliran, menjadi indikator penting pembentukan disiplin sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, sehingga anak memandang disiplin sebagai bagian dari keseharian, bukan sebagai aktivitas terpisah.

Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Perwanida memiliki peran strategis dalam memperkuat pembentukan karakter disiplin anak melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru menerapkan strategi reward dan punishment secara proporsional, edukatif, dan tidak bersifat represif. Reward diberikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan, bintang nilai, dan apresiasi sederhana yang mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak.

Sementara itu, punishment diberikan dalam bentuk peringatan, teguran, dan tugas edukatif, seperti menghafal doa atau meminta maaf, yang bertujuan untuk memberikan efek jera tanpa melukai aspek psikologis anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak dibangun melalui hukuman fisik atau tekanan emosional, melainkan melalui pemahaman dan refleksi perilaku.

¹⁸ Santrock. *Psikologi Pengasuhan*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Guru juga menerapkan penguatan sebelum kegiatan (*pre-conditioning*) dan recalling sebelum pulang sekolah, yang bertujuan untuk membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta merefleksikan perilaku yang telah dilakukan. Strategi ini efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, orang tua menunjukkan sikap mengontrol dan mengawasi anak secara rasional, bukan dengan cara otoriter. Kontrol dilakukan melalui kesepakatan bersama dan pembiasaan, sehingga anak mampu memahami batasan yang ada. Anak menjadi terbiasa untuk mematuhi aturan tanpa harus diingatkan secara berlebihan, karena aturan tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya.

Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak memaksakan tuntutan yang berada di luar kapasitas perkembangan anak. Sikap ini menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, sehingga anak dapat mengembangkan disiplin sesuai dengan tahap perkembangannya. Di sisi lain, anak juga diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, yakni kebebasan yang tetap berada dalam koridor aturan dan pengawasan orang tua.

Pendekatan orang tua terhadap anak juga bersifat hangat dan penuh kasih sayang, ditandai dengan komunikasi terbuka, perhatian emosional, dan kesediaan mendengarkan cerita anak. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya memudahkan proses internalisasi nilai disiplin.

Tidak kalah penting, orang tua berperan sebagai role model bagi anak. Orang tua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga mencontohkan langsung perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi faktor kunci, karena anak usia dini belajar terutama melalui proses imitasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Kelompok A

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter disiplin anak kelompok A di RA Perwanida dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari keluarga, karakter orang tua, lingkungan sosial, maupun latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai disiplin pada anak usia dini.

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan kepribadian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam keberhasilan pola asuh demokratis. Konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan, memberikan contoh, serta mengawasi perilaku anak menjadi kunci terbentuknya karakter disiplin.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya hambatan yang bersumber dari keluarga, seperti kurangnya pengaturan waktu di rumah, terutama pada rutinitas pagi hari, yang menyebabkan anak datang terlambat ke sekolah. Selain itu, kurangnya pembiasaan disiplin setelah anak pulang sekolah—seperti merapikan perlengkapan sekolah—dapat melemahkan proses pembentukan karakter disiplin yang telah dibangun di sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwa tanpa keterlibatan dan kontrol orang tua secara berkelanjutan, upaya sekolah dalam menanamkan disiplin menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk disiplin anak. Pola asuh demokratis akan berjalan efektif apabila didukung oleh suasana keluarga yang konsisten, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

b. Faktor Sikap dan Karakter Orang Tua

Sikap dan karakter orang tua terbukti sangat mempengaruhi cara orang tua menerapkan pola asuh. Orang tua yang bersikap terbuka, sabar, hangat, dan menghargai pendapat anak cenderung menerapkan pola asuh demokratis secara efektif. Sebaliknya, orang tua yang cenderung otoriter atau kurang peduli terhadap kebutuhan anak berpotensi menghambat pembentukan disiplin yang sehat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam bersikap disiplin, mengelola emosi, serta menaati aturan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh demokratis tidak hanya menuntut kemampuan orang tua dalam mengontrol anak, tetapi juga kemampuan reflektif orang tua dalam mengendalikan diri dan memberikan contoh perilaku yang positif.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pergaulan anak, turut mempengaruhi efektivitas pola asuh demokratis. Anak menghabiskan lebih banyak waktu di luar sekolah, sehingga lingkungan masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku dan kebiasaan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung nilai-nilai kedisiplinan, keteraturan, dan tanggung jawab akan memperkuat hasil pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif, seperti minimnya kontrol sosial atau contoh perilaku negatif di masyarakat, dapat menjadi faktor penghambat. Kondisi ini menuntut orang tua untuk meningkatkan pengawasan dan komunikasi terbuka dengan anak agar pengaruh lingkungan negatif dapat diminimalisir.

d. Faktor Pendidikan dan Sosial Ekonomi Keluarga

Latar belakang pendidikan dan kondisi sosial ekonomi keluarga juga mempengaruhi penerapan pola asuh demokratis. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai pola asuh dan perkembangan anak, sehingga mampu menerapkan disiplin secara rasional dan konsisten. Sementara itu, keterbatasan ekonomi dapat menjadi kendala dalam penyediaan fasilitas pendukung pendidikan anak dan pengelolaan waktu orang tua.

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal tidak selalu menjadi penghalang utama apabila orang tua memiliki kesadaran dan kemauan untuk belajar serta memahami kebutuhan perkembangan anak. Artinya, kualitas pola asuh lebih ditentukan oleh kesadaran dan sikap orang tua dibandingkan semata-mata latar belakang pendidikan dan ekonomi.

Dalam penerapan pola asuh demokratis, orang tua di RA Perwanida menerapkan unsur-unsur disiplin sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yang meliputi peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.¹⁹

Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi anak agar memahami batasan dalam bertindak. Hukuman diberikan secara edukatif untuk mencegah pengulangan perilaku yang tidak sesuai, sedangkan penghargaan digunakan sebagai bentuk penguatan positif atas perilaku disiplin anak. Konsistensi menjadi unsur terpenting karena tanpa konsistensi, aturan dan sanksi kehilangan makna edukatifnya.

Penerapan keempat unsur tersebut secara seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti mampu membentuk karakter disiplin yang bersifat internal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini, khususnya pada anak kelompok A di RA Perwanida Bendunganjati, Pacet, Mojokerto. Pola asuh ini diterapkan melalui pemberian aturan yang jelas dan rasional, komunikasi dua arah, serta pendekatan yang hangat dan konsisten antara orang tua, guru, dan anak. Disiplin yang terbentuk tidak bersifat represif, melainkan tumbuh dari kesadaran anak untuk memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan.

Penerapan pola asuh demokratis terbukti mendorong anak untuk lebih patuh terhadap aturan, mampu mengendalikan diri, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Anak tidak hanya mengikuti aturan karena takut hukuman, tetapi karena memahami nilai dan tujuan dari kedisiplinan itu sendiri. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam situasi tertentu orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter, terutama ketika menghadapi perilaku anak yang sulit dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis orang tua serta situasi lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter disiplin anak terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsistensi pola pengasuhan dalam keluarga, keteladanan orang tua, serta kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial, pergaulan, serta perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang turut membentuk perilaku anak sejak usia dini.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan anak usia dini karena sejalan dengan prinsip perkembangan anak dan pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten guna membentuk karakter disiplin anak yang berkelanjutan.

¹⁹ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga 1997

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish Publish,2018), h. 29.
- Anita Chandra. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Sosial Anak*.Skripsi. Pendidikan Guru Paud Fakultas Tarbiyah.
- Berliana Ramadhanti, DKK. *Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Vol 7, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2023, hal. 5700
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010), h. 561.
- Fadilah Utami, Lis Prasetyo. *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. Vol 5, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2021.hal 1779.
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta : Tugu Publisher,2012), cet 1,h. 117.
- Hurlock, lizabeth. *Psikologi Perkemangan*, jakarta: Erlangga 1997
- Khoiriyati, Salis, and Hoiri Hoiriah. "Enhancing Social-Emotional Development in Kindergarten: A Study on the Impact of Group A Project Methods". *Interdisciplinary Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (March 21, 2024): 15–24. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/21>.
- Khoiriyati, Salis, and Mila Oviani. "Supporting the Development of Spiritual Education through the Establishment of the Madrasah Diniyah Takmiliyyah Awwaliyah in Bulakunci Mojokerto." *Proceedings of International Conference on Research and Community Services*. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Karakter*, 1962:100
- Nurfaizah. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas Ii Sdn 149 Tokinjong Pada Masa Pandemi*. 2023.
- Oviani, Mila, Salis Khoiriyati, and Dian Laily Septina Ayu. "The Effect of Egg-Breaking Media on Early Childhood Counting Skill". *Dirosatuna: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (February 28, 2023): 57-65. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/drstn/article/view/3954>.
- Rokhmat Subagiyo, *Meode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), h. 232.
- Santrock. *Pikologi Pengasuhan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Shochib. *Pola Asuh Orang Tua*.(Jakarta :Rineka Cipta,1997) h.105
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2011), h. 410.
- Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional: UU RI no. Tahun.2003*) (Jakarta :Sinar Grafik,2008)
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 2.

Yumna Amalia Sftri, Dkk. *Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Anak Usia Dini*. Vol 8. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2020.